

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 3, Nomor 1, January 2025, P. 956-961

E-ISSN: 2986-6340

DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.14685244>

Konsep Kritik Matan: Sejarah, Tujuan, Manfaat, dan Langkah – Langkah Penelitian Matan Hadis

Syuaib Jailuddin¹

¹UIN Makassar

Abstrak

Kritik matan hadis merupakan disiplin ilmu dalam studi hadis yang bertujuan untuk menguji keabsahan dan validitas teks-teks hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Konsep kritik ini berakar dari istilah "naqd," yang berarti meneliti, membedakan, dan memisahkan antara yang autentik dan yang cacat. Tradisi kritik hadis telah ada sejak masa Rasulullah SAW, dengan berbagai motif seperti klarifikasi dan konfirmasi, dan berkembang lebih lanjut pada masa sahabat dan periode muhaddisin. Kritik matan berfungsi untuk menjaga kemurnian ajaran Islam, mencegah kesalahan dalam memahami hadis, serta menghadapi tantangan pemalsuan hadis yang muncul sepanjang sejarah. Metode kritik matan hadis melibatkan langkah-langkah seperti menghimpun hadis-hadis bertema serupa, menguji kesesuaian matan dengan al-Qur'an dan hadis lain, menganalisis bahasa dan struktur teks, serta mempertimbangkan konteks sejarah (asbab al-wurud). Selain itu, pendekatan ini juga mencakup upaya untuk menyelaraskan kandungan hadis yang tampak kontradiktif melalui prinsip-prinsip mukhtalif al-hadis. Studi ini menekankan pentingnya kritik matan dalam melindungi integritas ajaran Islam dari distorsi dan memastikan pemahaman yang benar terhadap sabda Rasulullah SAW. Dengan demikian, kritik matan hadis bukan hanya upaya ilmiah, tetapi juga tanggung jawab untuk menjaga kesinambungan dan otentisitas ajaran agama.

Kata kunci: Kritik matan hadis, validitas sanad, autentisitas ajaran Islam.

Abstract

The criticism of hadith texts is a discipline in the study of hadith that aims to test the validity and authenticity of hadith texts, both in terms of sanad and matan. The concept of this criticism is rooted in the term *naqd*, which means to examine, distinguish, and separate between the authentic and the flawed. The tradition of hadith criticism has existed since the time of the Prophet Muhammad, with various motives such as clarification and confirmation, and developed further during the time of the Companions and the Muhaddisin period. The criticism of matan serves to maintain the purity of Islamic teachings, prevent errors in understanding hadith, and face the challenges of forgery of hadith that have emerged throughout history. The method of criticism of matan hadith involves steps such as collecting hadiths with similar themes, testing the conformity of matan with the Qur'an and other hadiths, analyzing the language and structure of the text, and considering the historical context (asbab al-wurud). In addition, this approach also includes efforts to harmonize the content of hadiths that appear contradictory through the principles of mukhtalif al-hadith. This study emphasizes the importance of matan criticism in protecting the integrity of Islamic teachings from distortion and ensuring the correct understanding of the words of the Prophet Muhammad SAW. Thus, matan criticism of hadith is not only a scientific endeavor, but also a responsibility to maintain the continuity and authenticity of religious teachings.

Keywords: Matan criticism of hadith, sanad validity, authenticity of Islamic teachings

Article Info

Received Date: 29 December 2024

Revised Date: 05 January 2025

Accepted Date: 15 January 2025

PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, keaslian dan kebenaran hadis menjadi hal yang sangat penting untuk dijaga. Namun, dalam perjalanan sejarah, muncul berbagai tantangan yang mengancam keabsahan hadis, seperti pemalsuan hadis (*mawdu'*) yang dilakukan untuk kepentingan politik, ideologis, atau individu tertentu. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk menyaring hadis-hadis tersebut agar hanya hadis yang sah dapat dijadikan rujukan.

Dalam tradisi keilmuan Islam, kritik hadis terbagi menjadi dua aspek utama, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad berfokus pada memeriksa kredibilitas perawi dan kesinambungan rantai periwayatan, sedangkan kritik matan berfungsi untuk menilai isi atau substansi hadis, apakah sesuai

dengan Al-Qur'an, logika, dan fakta sejarah. Kedua aspek ini saling melengkapi untuk menentukan validitas suatu hadis.

Kritik matan memiliki peran yang sangat penting, karena tidak semua hadis yang sanadnya sahih otomatis memiliki matan yang dapat diterima. Ada hadis-hadis yang meskipun sanadnya kuat, tetapi matannya menunjukkan indikasi ketidaksesuaian dengan ajaran Al-Qur'an, bertentangan dengan akal sehat, atau tidak relevan dengan konteks sejarah. Oleh karena itu, kritik matan menjadi alat analisis yang mendalam untuk menjaga keaslian dan integritas ajaran Islam.

Selain itu, perkembangan teknologi dan literatur saat ini memudahkan akses terhadap kitab-kitab hadis yang berisi ribuan riwayat. Namun, tanpa pemahaman yang mendalam tentang metode kritik matan, hal ini juga membuka celah bagi kesalahan dalam memahami dan menggunakan hadis. Banyak individu atau kelompok yang mengutip hadis tanpa melakukan verifikasi, sehingga dapat memunculkan interpretasi yang salah atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Di sisi lain, dalam dinamika masyarakat modern, relevansi matan hadis menjadi perhatian penting. Kritik matan tidak hanya berfungsi untuk memverifikasi keabsahan isi hadis, tetapi juga menilai kesesuaian pesan hadis dengan konteks zaman. Dengan pendekatan ini, kritik matan tidak hanya menjaga keaslian, tetapi juga memastikan bahwa pesan hadis tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan umat Islam saat ini.

Oleh karena itu, penelitian tentang kritik matan hadis tidak hanya menjadi kebutuhan ilmiah, tetapi juga menjadi kewajiban moral bagi para akademisi dan ulama untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Dengan memahami konsep dan metodologi kritik matan, umat Islam dapat lebih bijak dalam menerima, menolak, atau memahami kandungan hadis. Hal ini pada akhirnya akan mendukung terciptanya pemahaman agama yang kokoh, rasional, dan sesuai dengan nilai-nilai universal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, makalah ini bertujuan untuk membahas konsep kritik matan hadis, termasuk sejarah, tujuan, manfaat, serta langkah-langkah yang diperlukan dalam melakukan penelitian terhadap matan hadis. Dengan pemahaman yang mendalam, diharapkan umat Islam dapat lebih selektif dan kritis dalam menerima hadis sebagai landasan ajaran dan praktik keagamaan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Sumber data yang digunakan dengan menggunakan cara menelaah, mencari, dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi yaitu jurnal, artikel, makalah, dan website, yang berhubungan dengan pembahasan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kritik Matan Hadis

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani "Krites" yang artinya seorang hakim, "Krinein" berarti menghakimi, "kriteria" berarti dasar penghakiman. Kata kritik secara etimologi dalam bahasa Indonesia artinya menimbang, menghakimi, atau membandingkan.

Kata Naqd merupakan masdar kata نقد – ينفذ yang berarti penelitian, analisis, pengecekan, dan pembedaan dan memisahkan sesuatu yang baik dari yang buruk, misalnya نقد الدراهم searti dengan lafadz tersebut نقد الكلام والنصر artinya ia telah memisahkan perkataan yang baik dari yang buruk termasuk terhadap yang lain. Dalam perkembangan selanjutnya kata Naqd diterjemahkan dengan kritik. Karena itu *Naqd al-Ḥadīṣ*, maksudnya kritik terhadap hadis, baik terhadap matan hadis maupun sanadnya. Dalam al-Qur'ān dan al-Ḥadīṣ tidak ditemukan kata Naqd dalam pengertian kritik, tetapi menggunakan kata يميز الميزات misalnya disebutkan (حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ)¹ tidak disebutkan istilah *Naqd* dengan arti kritik dalam al-Qur'ān -al dan Ḥadīṣ, tidak berarti kritik terhadap hadis tidak ada pada masa perkembangan agama Islam. Sesungguhnya kritik hadis telah biasa dilakukan sejak zaman para sahabat dengan menggunakan istilah Tamyiz. Istilah tamyiz ini digunakan oleh Imam Muslim dan sebagian ulama lain menggunakan istilah naqd, yang semula tidak populer, kemudian menjadi populer pada perkembangan selanjutnya.²

¹Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta: Halim, 2009), hal. 282

² Asih Kurniasih dan Muhammad Alif, METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS (Kajian terhadap Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ karya Muḥammad al-Gazālī), *Jurnal Holistic*, Vol. 4, No. 2 hal. 46 2018

Tradisi pemakaian kata naqd dikalangan ulama hadis, menurut Ibnu Abi Hatim al-Razi (w. 327 H) adalah: “Upaya menyeleksi (membedakan) antara hadis shahih dan dhaif dan menetapkan status perawi-perawinya dari segi kepercayaan atau cacat”³. Pengertian kritik dengan menggunakan kata Naqd mengindikasikan bahwa kritik harus dapat membedakan yang baik dan yang buruk, sebagai pengimbang yang baik, ada timbal balik, menerima dan memberi, terarah pada sasaran yang dikritik, ada unsur perdebatan, karena perdebatan berarti mengeluarkan pemikiran- pemikiran masing-masing, berarti kritik bertujuan memperoleh kebenaran yang tersembunyi.

Menurut bahasa, kata matan berasal dari bahasa Arab *matn* (متن) yang artinya punggung jalan (muka jalan), tanah yang tinggi dan keras. Sedangkan menurut ilmu hadis, matan berarti penghujung sanad, yakni sabda Nabi Muhammad Saw., yang disebutkan setelah sanad. Singkatnya, matan hadis adalah isi hadis⁴.

Sedangkan pengertian kritik matan hadis disimpulkan oleh Muḥammad Ṭāhir al-Jawābiy adalah “Penetapan status cacat atau ‘adil pada perawi hadis dengan mempergunakan idiom khusus berdasar bukti-bukti yang mudah diketahui oleh para ahlinya, dan mencermati matan-matan hadis sepanjang shahih sanadnya untuk tujuan mengakui validitas atau menilai lemah, dan upaya menyikap kemusykilan pada matan hadis yang shahih serta mengatasi gejala kontradiksi antar matan dengan mengaplikasikan tolak ukur yang detail”⁵

Istilah kritik matan hadis, dipahami sebagai upaya pengujian atas keabsahan matan hadis, yang dilakukan untuk memisahkan antara matan-matan hadis yang sahih dan yang tidak sahih. Dengan demikian, kritik matan tersebut, bukan dimaksudkan untuk mengoreksi atau menggoyahkan dasar ajaran Islam dengan mencari kelemahan sabda Rasulullah, akan tetapi diarahkan kepada telaah redaksi dan makna guna menetapkan keabsahan suatu hadis. Karena itu kritik matan hadis merupakan upaya positif dalam rangka menjaga kemurnian matan hadis, disamping juga untuk mengantarkan kepada pemahaman yang lebih tepat terhadap hadis Rasulullah⁶.

Kritik matan merupakan sebuah upaya untuk memeriksa dan meneliti teks-teks hadis, kemudian dipisahkan antara yang autentik dan tidak, antara yang sahih dan daif. Lebih luas, Muhammad Ṭāhir al-Jawābi mengatakan bahwa dalam kritik matan terdapat dua cakupan. Pertama, kritik sebagai upaya menentukan benar atau tidaknya matan hadis. Kedua, kritik matan sebagai upaya memperoleh pemahaman yang benar terkait kandungan matan hadis. Kedua unsur tersebut, tidak bisa dipisahkan dalam studi matan, karena untuk mengungkap autentisitas matan hadis, juga harus mengungkap kandungan dari matan suatu hadis tersebut, demikian pula sebaliknya.⁷

Sejarah Kritik Matan

Ilmu Kritik Hadis, walaupun belakangan menjadi disiplin ilmu tersendiri dalam wilayah Ilmu Hadis, cikal bakal atau prakteknya sebenarnya telah tumbuh sejak masa Rasulullah. Berikut ini disajikan gambaran singkat sejarah kritik hadis, ditekankan pada format aktivitas kritik, objek kritik dan kecenderungan pertimbangan hasilnya.

1. Kritik Hadis dimasa Nabi SAW

Tradisi kritik atas pemberitaan hadis telah terjadi sejak pada masa hidup Nabi Muhammad SAW. Motif kritik pemberitaan hadis bercorak konfirmasi, klarifikasi dan upaya memperoleh testimoni yang target akhirnya menguji validitas keterpercayaan berita (al-istiqaq). Beberapa motif kritik hadis di masa Nabi. Kritik bermotif konfirmasi, kritik bermotif klarifikasi (tabayyun), kritik bermotif testimoni, dan motif kritik pemberitaan (matan hadis). Sebagai contoh kegiatan konfirmasi di era Rasulullah ini dapat ditunjukkan misalnya sebuah kasus yang terjadi di mana Dimam bin Tsa’labah datang menemui Rasulullah dan bertanya: “Muhammad, utusanmu menyatakan kepada kami begini dan begitu”, Nabi menjawab: “Dia berkata benar”.⁸

Pada masa Nabi, kritik hadis seperti sangat mudah, karena keputusan tentang otentitas sebuah hadis berada di tangan Nabi sendiri. Lain halnya sesudah Nabi Wafat, kritik hadis tidak dapat

³ Dr. Hasjim Abbas, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, hlm. 10

⁴ Asih Kurniasih dan Muhammad Alif, METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS (Kajian terhadap Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ karya Muḥammad al-Gazāliyy), *Jurnal Holistic*, Vol. 4, No. 2 hal. 48 2018

⁵ Mohammad Bakir, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, *Jurnal Samawat*, Vol. 02 No. 02, hal. 15 (2018)

⁶ Ali Yasmanto dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis, *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No.2, hal.212 (2019)

⁷ Al-Vidatuz Zuhriah dan Khusna Farida Shilviana, kritik matan dan urgensinya dalam mempelajari hadis, *Al- Bikhori jurnal ilmu hadis*, Vol. 3, No. 1, hal. 4 (2020)

⁸ Mohammad Bakir, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, *Jurnal Samawat*, Vol. 02 No. 02, hal. 16 (2018)

dilakukan dengan menanyakan kembali kepada Nabi, melainkan dengan menanyakan kepada orang yang ikut mendengar atau melihat hadis itu dari Nabi, seperti yang dilakukan oleh Abu Bakar Al-Shiddiq.⁹

2. Kritik Hadis pada periode Sahabat

Pada priode sahabat menurut pengamatan al-Hakim (w. 405 H) dan al- Dzahabi (w. 748 H) adalah Abu Bakar al- Shiddiq (w. 13 H) sebagai tokoh perintis pemberlakuan uji kebenaran informasi hadis. Motif utama penerapan kritik hadis adalah dalam rangka melindungi jangan sampai terjadi kedustaan dengan mengatasnamakan Rasulullah SAW.

Peristiwa yang terjadi disaat seorang nenek-nenek datang kepada Abu Bakar untuk mempermasalahkan warisan dari harta yang ditinggalkan cucunya. Menanggapi hal tersebut Abu Bakar berkomentar bahwa dia tidak pernah menemukan ketentuan tersebut dalam Al- Qur'an, sementara dia juga tidak mendengar Rasulullah tentang hal tersebut. Untuk mencari solusi dari masalah tersebut, selanjutnya Abu Bakar mempertanyakan kepada para sahabat lainnya¹⁰.

Kemudian yang menjadi tolak ukur yang digunakan oleh para sahabat dalam menilai sah atau tidaknya suatu berita yang disandarkan kepada Nabi saw. adalah:

- a) tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an,
- b) tidak bertentangan dengan hadits lain yang lebih kuat,
- c) tidak bertentangan dengan akal sehat, indera dan fakta sejarah,
- d) susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda Rasulullah saw¹¹.

Kritik matan hadis bertujuan untuk memastikan keabsahan ajaran Islam yang diwariskan melalui hadis. Dengan telaah mendalam terhadap isi dan konteks hadis, umat Islam dapat menghindari pemahaman yang keliru serta menjaga integritas ajaran Rasulullah SAW. Kritik ini juga menjadi upaya ilmiah untuk menyaring hadis-hadis yang sahih dari yang lemah atau palsu¹².

Adapun pentingnya dalam mempelajari kritik matan hadits disini ialah:

- a. Menghindari kecerobohan dan keteledoran dalam menerima riwayat dengan mengacu para aturan kritik matan.
- b. Mengungkap kemungkinan adanya kesalahan dari para perawi.
- c. Menghadapi musuh-musuh Islam yang mencoba menghancurkan dan merendahkan kaum muslimin melalui sejumlah hadits yang secara sanad sahih, tetapi kandungan matan-nya bertentangan dengan prinsip dasar dan universalitas Islam.
- d. Menyelesaikan berbagai kontradiksi dalam kandungan riwayat

3. Kritik Hadis periode Muhaddisin

Integritas keagamaan (al-'adalah) pembawa berita hadis mulai diteliti terhitung sejak terjadi fitnah, yakni peristiwa Khalifah Usmanbin Affan terbunuh berlanjut dengan kejadian- kejadian lain sesudahnya. Fitnah tersebut menimbulkan pertentangan yang tajam di bidang politik dan pemikiran keagamaan. Keutuhan umat Islam pun terpecah, sebagian mengikuti aliran Syi'ah, Khawarij, Qadariah dan gelombang berikutnya, Mu'tazilah. Upaya mewaspadaai hadis dari gejala pemalsuan itu membangkitkan kesadaran muhaddisin untuk mengembangkan sanad sebagai alat kontrol periwayatan hadis sekaligus mencermati kecenderungan sikap keagamaan dan politik orang per-orang yang menjadi mata rantai riwayat itu¹³.

A. Langkah-Langkah dalam Melakukan Kritik Matan Hadis

Bustamin dalam bukunya Metodologi Kritik Hadis, lima langkah yang harus ditempuh dalam rangka mengkritik sebuah matan hadis yaitu :

1. Menghimpun hadis-hadis yang terjaln dalam tema yang sama.

Hadis yang dimaksud dengan yang terjaln dalam tema yang sama adalah: Pertama, hadis-hadis yang mempunyai sumber sanad dan matan yang sama, baik riwayat bi al-lafzh maupun melalui riwayat bi al-ma'na; Kedua, Hadis mengandung makna yang sama, baik sejalan maupun bertolak

⁹ Umi Sumbulah, Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 94

¹⁰ Mohammad Bakir, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, *Jurnal Samawat*, Vol. 02 No. 02, hal. 17 (2018)

¹¹ Hairul Hudaya, "Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut AlAdlabidari Teori Ke Aplikasi," *Jurnal Ilmu Ushuludin*, Vol. 13, no. 1, hlm. 32.

¹² Al-Dzikra, Studi Kritik Matan Hadits, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol14, No. 2, (2020)

¹³ Mohammad Bakir, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, *Jurnal Samawat*, Vol. 02 No. 02, hal. 18 (2018)

belakang; Ketiga, Hadis yang memiliki tema yang sama, seperti tema aqidah, ibadah, dan lainnya. Hadis yang pantas dibandingkan adalah Hadis yang sederajat kualitas sanad dan matannya. Perbedaan lafadz pada matan hadis yang semakna ialah karena dalam periwayatan secara makna (al-riwayah bi al-ma'na). Menurut muhaddithin, perbedaan lafazh yang tidak mengakibatkan perbedaan makna, dapat ditoleransi asalkan sanad dan matannya sama-sama sahih.¹⁴

2. Kesahihan penelitian matan hadis dengan pendekatan Hadis

Sekiranya kandungan suatu matan hadis bertentangan dengan matan lainnya, menurut muhaddithin perlu diadakan pengecekan secara cermat. Sebab, Nabi Muhammad saw., tidak mungkin melakukan perbuatan yang bertentangan dengan perkataan yang lain, demikian pula dengan al-Qur'an. Pada dasarnya, kandungan matan Hadis tidak ada yang bertentangan, baik dengan Hadis maupun dengan al-Qur'an¹⁵.

Hadis yang pada akhirnya bertentangan dapat diselesaikan melalui pendekatan ilmu mukhtalif al-hadis. Imam Syafi'i mengemukakan empat jalan keluar: pertama, mengandung makna universal (mujmal) dan lainnya terperinci (mufassar), kedua, mengandung makna umum ('am) dan lainnya khusus, ketiga, mengandung makna penghapus (al-nasikh) dan lainnya dihapus (mansukh), keempat, kedua-duanya mungkin dapat diamalkan¹⁶.

Untuk menyatukan suatu Hadis yang bertentangan dengan Hadis lainnya, diperlukan pengkajian yang mendalam guna menyeleksi hadis yang bermakna universal dari yang khusus, Hadis yang naskh dari yang mansukh.

3. Penelitian matan hadis dengan pendekatan al-Qur'an

Pendekatan ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebagai sumber pertama atau utama dalam Islam untuk melaksanakan berbagai ajaran, baik yang ushul maupun yang furu', maka al-Qur'an haruslah berfungsi sebagai penentu hadis yang dapat diterima dan bukan sebaliknya. Hadis yang tidak sejalan dengan al-Qur'an haruslah ditinggalkan sekalipun sanad-nya sahih. Cara yang ditempuh mereka untuk meloloskan matan hadis yang kelihatannya bertentangan dengan teks al-Qur'an adalah dengan menta'wil atau menerapkan ilmu mukhtalif al-hadis. Oleh karena itu, kita akan kesulitan menemukan hadis yang dipertentangkan dengan al-Qur'an dalam buku-buku hadis atau hadis sahih dari segi sanad dan matannya, maka dibatalkan karena bertentangan dengan al-Qur'an.¹⁷

4. Penelitian matan Hadis dengan pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam upaya mengetahui kualitas Hadis tertuju pada beberapa obyek: Pertama, struktur bahasa, artinya apakah susunan kata matan Hadis yang menjadi obyek penelitian sesuai dengan kaedah bahasa Arab?. Kedua, kata-kata yang terdapat dalam matan hadis, apakah menggunakan kata-kata yang lumrah dipergunakan bangsa Arab pada masa Nabi Muhammad saw., atau menggunakan kata-kata baru, yang muncul dan dipergunakan dalam literatur Arab Modern?. Ketiga, matan hadis tersebut menggambarkan bahasa kenabian. Keempat, menelusuri makna kata-kata yang terdapat dalam matan Hadis, dan apakah makna kata tersebut ketika diucapkan oleh Nabi Muhammad saw., sama makna dengan yang dipahami oleh pembaca atau peneliti.¹⁸

5. Penelitian matan dengan pendekatan Sejarah

Salah satu langkah yang ditempuh para muhadditsin untuk penelitian matan hadis adalah mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis (asbab al-wurud hadis). Langkah ini mempermudah memahami kandungan Hadis. Fungsi asbab al-wurud hadis ada tiga; Pertama, menjelaskan makna Hadis. Kedua, mengetahui kedudukan Rasulullah saw., pada saat kemunculan Hadis apakah sebagai rasul, sebagai pemimpin masyarakat, ataupun sebagai manusia biasa. Ketiga, mengetahui situasi dan kondisi masyarakat saat Hadis itu disampaikan¹⁹.

Salah satu contoh matan hadis yang dianggap oleh sebagian ulama bertentangan dengan fakta adalah, Hadis yang terdapat dalam shahi al-Bukhari yang berbunyi : "Orang Islam tidak dibunuh karena membunuh orang kafir."

¹⁴Salam Bustamin, Metodologi Kritik Matan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 61

¹⁵ Mutmainnah, Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 1, No. 1 hal. 81 (2018)

¹⁶Hadari, Kaidah Kritik Matan Hadis M Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Tafseer*, Vol.10 No. 2 hal.128 (2022)

¹⁷ Hadari, Kaidah Kritik Matan Hadis M Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Tafseer*, Vol.10 No. 2 hal.128 (2022)

¹⁸ Mutmainnah, Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 1, No. 1 hal. 83 (2018)

¹⁹ Mutmainnah, Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 1, No. 1 hal. 84 (2018)

Di kalangan ulama ada yang tidak mengamalkan Hadis ini. Di antaranya adalah Abu Hanifah. Ia menolak Hadis ini bukan karena sanad-nya lemah, tetapi dianggap bertentangan dengan sejarah. Sejarah disebutkan, apabila kaum kafir memerangi kaum muslimin, maka kaum muslimin diperintahkan memeranginya. Jika terbunuh, tidak ada hukum apapun atas pembunuhan itu. Berbeda dengan ahlu al-Dhimmi (orang kafir yang terikat perjanjian dengan kaum muslimin). Apabila seseorang membunuhnya, maka ia dijatuhi hukum qishahs.

Hadis yang diteliti tidak memenuhi kriteria kesahihan Hadis, baik dari segi sanad maupun dari segi matan. Dari segi sanad Hadis diatas bersifat mauquf tidak mencapai derajat marfu' (tidak disandarkan kepada Nabi saw., hanya sampai sahabat) dan dari segi matan dengan pendekatan sejarah, Hadis tersebut tidak menggambarkan praktik hukum dari Rasulullah saw.

SIMPULAN

Kritik matan hadis merupakan upaya ilmiah yang penting untuk memastikan keabsahan dan validitas hadis dalam Islam. Dengan memadukan analisis terhadap sanad dan matan, kritik ini bertujuan membedakan antara hadis yang sahih dan tidak sahih, tanpa mengurangi nilai ajaran Rasulullah SAW. Tradisi kritik ini telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW, berkembang di era sahabat, dan menjadi disiplin ilmu yang terstruktur pada masa para muhaddisin.

Pendekatan dalam kritik matan hadis mencakup analisis berdasarkan tema hadis, kesesuaiannya dengan al-Qur'an, struktur bahasa, dan konteks sejarah. Langkah-langkah ini memungkinkan umat Islam untuk memahami hadis secara mendalam, menghindari kesalahan tafsir, dan menangkal pemalsuan hadis yang dapat merusak ajaran Islam. Kritik matan hadis bukanlah bentuk penolakan terhadap hadis, melainkan upaya menjaga kemurnian dan kebenaran sabda Rasulullah SAW untuk memastikan relevansi dan keotentikannya sepanjang masa.

REFERENSI

- Abbas Dr. Hasjim, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, hlm. 10
 Al-Dzikra, Studi Kritik Matan Hadits, *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits*, Vol14, No. 2, (2020)
 Bakir Mohammad, Kritik Matan Hadis Versi Muhaddisin dan Fuqaha, *Jurnal Samawat*, Vol. 02 No. 02 (2018)
 Bustamin Salam, Metodologi Kritik Matan (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
 Departemen RI, Al-Qur'an dan terjemahan, (Jakarta: Halim, 2009), hal. 282
 Hadari, Kaidah Kritik Matan Hadis M Menafsirkan Al-Qur'an, *Jurnal Tafsire*, Vol.10 No. 2 (2022)
 Kurniasih Asih dan Muhammad Alif, METODOLOGI KRITIK MATAN HADIS (Kajian terhadap Kitab Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Ḥadīṣ karya Muḥammad al-Gazāliyy), *Jurnal Holistic*, Vol. 4, No. 2 2018
 Mutmainnah, Metodologi Ulama Hadis dalam Membentengi Hadis dari Segi Matan, *Jurnal al-Thiqah*, Vol. 1, No. 1 2018
 Tasbih, Analisis historis Sebagai instrumen kritik matan hadis, *Jurnal Al- Ulum* Vol. 11, No.1
 Umi Sumbulah, Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis (Malang: UIN-Malang Press,2008)
 Yasmanto Ali dan Siti Rohmaturosyidah Ratnawati, STUDI KRITIK MATAN HADIS: Kajian Teoritis dan Aplikatif Untuk Menguji Kesahihan Matan Hadis, *Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis*, Vol. 2 No.2 (2019)